

**POLA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DI PANTI  
JOMPO BIARA GEMBALA BAIK DI DESA GISTING  
BAWAH KECAMATAN GISTING KABUPATEN  
TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

**MUTIARA FAJAR MILLANDA  
NPM : 1931090309**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445H/2024M**

**POLA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DI PANTI  
JOMPO BIARA GEMBALA BAIK DI DESA GISTING  
BAWAH KECAMATAN GISTING KABUPATEN  
TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Untuk  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 pada Sosiologi  
Agama (S.Sos) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**MUTIARA FAJAR MILLANDA  
NPM. 1931090309**

**Pogram Studi : Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Sudarman, M. Ag  
Pembimbing II : Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1445 H/2024 M**

## ABSTRAK

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60-70 tahun, dan merupakan kelompok pada manusia yang telah masuk ketahap akhir dari fase kehidupannya, dimana manusia akan mengalami perubahan fisik, mental, sosial, dan keagamaan secara bertahap, sehingga lansia mengalami penolakan terhadap kondisinya yang tidak bisa beradaptasi di masa tuanya sehingga berdampak pada kesejahteraan hidup lansia, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial keagamaan lansia. Perilaku sosial keagamaan merupakan perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat. Perlu adanya peningkatan pelayanan kesehatan terhadap lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Panti jompo merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang berbasis institusi yang menempatkan peran kelembagaan sebagai pusat pelayanan sosial bagi lansia. Pelayanan ini dilakukan jika lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mampu menjadi pelaku utama dalam penyediaan pelayanan serta hak-hak bagi lansia. Maka dari itu panti jompo harus memiliki upaya dalam meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk itu penulis memaparkan beberapa rumusan masalah, yang pertama adalah bagaimana upaya panti dalam meningkatkan pola perilaku sosial keagamaan lansia di panti jompo Biara Gembala Baik, yang kedua bagaimana efektivitas program-program yang ada di panti dalam meningkatkan pola perilaku sosial keagamaan lansia di panti jompo Biara Gembala Baik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data pada penelitian ini yakni dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci berjumlah tiga orang yakni pemimpin panti jompo bagian biarawan dan bagian biarawati, serta satu orang petugas panti jompo Biara Gembala Baik. Informan utama berjumlah dua orang lansia

yang tinggal di panti jompo Biara Gembala Baik. Informan tambahan berjumlah dua orang warga yang tinggal disekitar lingkungan panti jompo Biara Gembala Baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panti jompo Biara Gembala Baik memiliki upaya dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan lasia yakni melalui pembinaan kerohanian yang meliputi perkunjungan pastoral, wawanhati/konseling, dan ibadah Persekutuan lansia. selanjutnya pembinaan fisik yang meliputi hasta karya dan pembinaan kesehatan. Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga terbentuk pola perilaku pada lansia. Adanya upaya panti tersebut memberikan perubahan yang positif terhadap perilaku lansia maka dari itu efektivitas program panti dapat dilihat dari interaksi lansia dengan sekitar yang diwujudkan melalui sikap tolong menolong, dan saling menghargai. Kepedulian sosial lainnya yang dilakukan lansia seperti, menghadiri kematian, menghadiri undangan, bersilaturahmi, dan memberikan pelayanan doa kepada umat. Dari segi keagamaan mencakup lima dimensi yaitu keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman agama, praktik ibadah, dan pengamalan agama.

**Kata kunci : pola, perilaku sosial keagamaan, lansia**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mutiara Fajar Millanda  
NPM : 1931090309  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“POLA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DI PANTI JOMPO BIARA GEMBALA BAIK DI DESA GISTING BAWAH KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber di dalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

Penukis



**Mutiara Fajar Millanda**  
**NPM.1931090309**





KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Letkol H. Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul : Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara  
Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten  
Tanggamus

Nama : Mutiara Fajar Millanda

NPM : 1931090309

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan  
Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Prof. Dr. Sudarman, M.Ag**  
NIP. 196907011995031004

Pembimbing II

**Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog**  
NIP. 199209162019031019

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi Agama

**Ellya Rosana, S. Sos., MH**  
NIP. 197412231999032002





KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Letkol H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721)703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "POLA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DI PANTI JOMPO BIARA GEMBALA BAIK DI DESA GISTING BAWAH KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS", disusun oleh, Mutiara Fajar Millanda, NPM : 1931090309, Program Studi : Sosiologi Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2024.

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang** : Ellya Rosana, MH

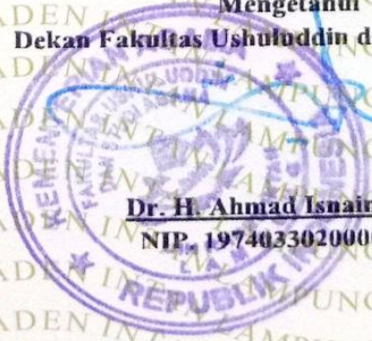
**Sekretaris Sidang** : Luthfi Salim, M.Sosio

**Penguji Utama** : Dr. Fatonah, M.Sos.I

**Penguji I** : Prof. Dr. Sudarman., M.Ag

**Penguji II** : Faisal Adnan Reza, M.Psi, Psikolog

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr. H. Ahmad Isnaini, M.A**  
NIP. 19740330200003100

## MOTTO

“tidak ada yang layak bagi manusia sebagai manusia kecuali dia dapat  
mengejanya dengan penuh pengabdian”

-Max Weber





## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mengucapkan Syukur dan “Alhamdulillah” skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan rasa terimakasih yang penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Yohanes dan Ibu Anastasia Winarni, terimakasih atas segala pengorbanan, doa, semangat, dan nasihat yang telah diberikan kepadaku, sehingga penulis sampai pada titik yang membanggakan ini dengan penuh rasa bahagia. Semoga Allah selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan.
2. Kepada cinta kasih ketiga adikku Bimo Dwi Ariel, Indah Tri Andini, dan Mia Aulia, terimakasih atas segala doa dan inspirasinya, terimakasih karena kalian selalu menghiburku.
3. Segenap bapak/ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024


**Mutiara Fajar Millanda**

**1931090309**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Gisting Bawah Kabupaten Tanggamus pada 22 Maret 2002, dengan nama lengkap Mutiara Fajar Millanda. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Yohanes dan Ibu Anastasia Winarni.

Jenjang Pendidikan yang pernah dilalui penulis di mulai dari TK Dahlia Gisting Bawah yang lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan ke SD Muhammadiyah Gisting Bawah yang lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Gisting yang lulus pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Gisting yang lulus pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019, terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



Bandar Lampung, 22 Maret 2024

**Mutiara Fajar Millanda**

**1931090309**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat Allah dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang. Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak lain skripsi ini tidak akan terselesaikan, sehingga peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama
4. Bapak Prof. Dr. Sudarman, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan dukungan, saran, masukan serta ilmunya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, serta ilmunya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak & Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmunya, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala UPT perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenankannya peneliti meminjam literature yang dibutuhkan.
8. Kedua orang tuaku tercinta Ibu Anastasia Winarni dan Bapak Yohanes yang telah mencurahkan segenap jiwa dan raganya utukku, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk ketiga adikku tersayang, Bimo Dwi Ariel, Indah Tri Andini, dan Mia Aulia yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi.



10. Untuk kedua sahabatku Citra Farinda Rufi dan Ludfi Rahma Sabila yang telah banyak membantu dan memotivasiku, dan teman-temanku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih telah bersedia menjadi teman baikku, semoga kita senantiasa diberikan kesehatan dan dapat bertemu kembali di kesempatan terbaik.
11. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2019 kelas E. Terimakasih telah memberi kesan yang baik selama masa perkuliahan, semoga kita selalu diberi kesehatan oleh Allah Swt. agar kita bisa berkumpul kembali di lain waktu.
12. Untuk kak Nurkholis yang telah banyak sekali memberikan arahan dan support dari awal perkuliahan hingga saat ini saya bisa sampai dititik yang membanggakan ini.
13. Kepada unit kepala Panti Jompo Biara Gembala Baik, Br Petrus Susanto, Suster Marian, Romo Alex, Romo Basiran, Suster Yudith, Suster Laurenza, dan seluruh lansia lainnya yang berada di Panti Jompo Biara Gembala Baik terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas motivasi dan semangat yang telah diberikan, semoga tetap menjadi manusia yang berhati mulia. Untuk para petugas Panti Jompo Biara Gembala Baik yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan sambutan yang begitu hangat, dari kalian semua.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

**Mutiara Fajar Millanda**

**1931090309**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	13
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>29</b>
A. Pola .....	29
1. Pengertian Pola .....	29
a. Tahap Pengenalan Pola .....	29
B. Perilaku Sosial Keagamaan .....	30
1. Pengertian Perilaku Sosial .....	30
a. Sifat-Sifat Perilaku Sosial.....	31
2. Pengertian Perilaku Keagamaan .....	34
a. Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan .....	36
3. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan.....	37
a. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan .....	38
C. Lansia.....	39
1. Pengertian Lansia .....	39

a. Klasifikasi Lansia .....	40
b. Perubahan Selama Proses Penuaan .....	40
D. Teori Struktural Fungsional .....	42
E. Teori Dimensi Keberagamaan .....	46

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN**

**PENYAJIAN DATA PENELITIAN..... 49**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	49
1. Sejarah Berdirinya Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	49
2. Visi dan Misi Panti Jompo Biara Gembala Baik.....	53
3. Struktur Kepengurusan Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	53
4. Sarana dan Prasarana Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	55
5. Program-Program Panti Jompo Biara Gembala Baik.....	56
B. Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	63
C. Hambatan Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	80

**BAB IV UPAYA PANTI DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DAN EFEKTIVITAS PROGRAM-PROGRAM YANG ADA DI PANTI JOMPO BIARA GEMBALA BAIK DALAM MENINGKATKAN POLA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DI PANTI JOMPO BIARA GEMBALA BAIK .....**

A. Upaya Panti Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	85
B. Efektivitas Program-Program Yang Ada Di Panti Jompo Biara Gembala Baik Dalam Meningkatkan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik .....	91

**BAB V PENUTUP .....**

A. Kesimpulan .....	97
B. Rekomendasi.....	97



**DAFTAR RUJUKAN ..... 99**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Lampiran I : Pedoman Wawancara
2. Lampiran II : Aspek Perilaku Sosial Keagamaan
3. Lampiran III : Surat Konsultasi Bimbingan
3. Lampiran IV : Surat Keputusan Pembimbing
4. Lampiran V : Surat Pengantar Izin Penelitian
5. Lampiran VI : Surat Balasan Izin Penelitian
6. Lampiran VII : Keterangan Cek Turnitin
7. Lampiran VIII : Dokumentasi Pendukung (Foto)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”**. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul proposal skripsi maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dijelaskan kalimat yang terdapat di dalamnya.

Pola adalah sesuatu yang terstruktur dan memiliki keteraturan yang dapat disusun secara berulang dalam aturan tertentu.<sup>1</sup> Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah perilaku seorang lansia yang tinggal di Panti Jompo Biara Gembala Baik.

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat. Kontekstualisasinya dengan ajaran agama yaitu, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap agama yang dipelajari dan diamalkan. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Rasyidi, bahwa sosial keagamaan adalah “Sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rilmi Eptiana, “Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)” Volume 1, Issue 1 December 2021: 20-27

<sup>2</sup> M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 58.

Perilaku sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana lansia yang tergabung dalam Panti Jompo Biara Gambala Baik dapat mempengaruhi lansia lain maupun masyarakat terkait dengan cara bertindak dan berperilaku mereka yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya tolong menolong, saling menghargai, memberikan pelayanan doa, menghadiri kematian, bersilaturahmi, dan menjenguk orang sakit. Dan bagaimana para lansia menjalankan perintah agama sebagai bentuk keimanan lansia kepada tuhan. Dalam hal ini mencakup kelima dimensi yakni keyakinan agama, pengetahuan agama, praktik ibadah, pengalaman agama, dan pengamalan agama.

Lanjut usia (Lansia) adalah kelompok usia antara 60-70 tahun. Periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi dan telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu, karena menjadi tua merupakan proses alamiah, baik secara biologis maupun psikologis. Di Indonesia lansia juga digolongkan berdasarkan kelompok umur, lansia muda dengan kisaran umur 60-69 tahun; lansia madya dengan kisaran umur 70-79 tahun; dan lansia tua umur 80 tahun ke atas.<sup>3</sup> Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini ialah adalah lansia yang secara administratif terdaftar dan diasramakan di sebuah Panti Jompo yang bernama Panti Jompo Biara Gambala Baik, dimana para lansia tersebut merupakan biarawan dan Biarawati yang rata-rata berusia mulai dari 60-90 tahun.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi “Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gambala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus” adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melihat pola perilaku sosial dan keagamaan dari Lansia yang meliputi bentuk perilaku sosial, interaksi dari lansia yang dapat mempengaruhi lansia lainnya, berupa sikap tolong menolong, toleransi, menghormati satu sama lain, peka, dan peduli

---

<sup>3</sup> Uswatul Khasanah dan Siti Nurjanah, “Pengaruh Senam Tera Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi” Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice (IJNSP), Volume: 3, No. 1 Juni 2020 : 30



sedangkan bentuk perilaku keagamaannya yang meliputi cara mereka beribadah, mengamalkan ajaran pada agamanya dan mendekati diri kepada tuhan. Pola perilaku sosial dan keagamaan di sini adalah sebuah perilaku yang ditunjukkan kepada lansia di Panti jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Tanggamus.

## B. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan suatu proses yang alami, semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana manusia akan mengalami penurunan fisik, mental dan sosial secara bertahap. Seorang lansia jika makin bertambah usianya maka hal yang kemungkinan besar menjadi masalah kepadanya yaitu permasalahan tentang fisik, psikis, ekonomi, jiwa, sosial maupun spiritual, hal tersebut berpengaruh terhadap masalah sosial maupun masalah psikologis.<sup>4</sup> Di mana hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sosial dan keagamaan dari lansia tersebut.

Proses menua merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok pada manusia yang telah masuk ketahap akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut dengan *Anging Process* atau biasa disebut dengan sebutan penuaan.<sup>5</sup> Lansia sering diidentikan dengan masa penurunan dan ketidakberdayaan.<sup>6</sup>

Perlunya peningkatan pelayanan kesehatan terhadap lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Terdapat beberapa stigma masyarakat selain kondisi fisik lansia, secara

---

<sup>4</sup> Vina Fitriana, ("Hubungan Antara Tingkat Kesepian Dengan Tingkat Insomnia Pada Lanjut Usia di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta", *Universitas Gajah Mada*, 2018).

<sup>5</sup> Kesehatan, K. *Pusat Data Dan Informasi* (Jakarta Selatan, 2017)

<sup>6</sup> Suardiman S.P. *Psikologi Usia Lanjut*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 33.

ekonomi, umumnya lansia dipandang sebagai beban dari pada sumber daya. Sedangkan secara sosial, kehidupan lansia dipersepsikan negatif yaitu dianggap tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat, hal tersebut membuat lansia mengalami penolakan terhadap kondisinya dan tidak bisa beradaptasi di masa tuannya, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan hidup lansia.<sup>7</sup>

Data Susenas Maret 2022 memperlihatkan sebanyak 10,48% penduduk adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09. Artinya, setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun). Lansia perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (51,81% berbanding 48,19%) dan lansia di perkotaan lebih banyak dari pada perdesaan (56,05% berbanding 43,95%). Sebanyak 65,56% lansia tergolong lansia muda (60-69 tahun), 26,76% lansia madya (70-79 tahun), dan 7,69% lansia tua (80 tahun ke atas). Pada tahun 2022, terdapat delapan provinsi yang termasuk *ageing population* yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, Di Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Yogyakarta adalah provinsi dengan proporsi lansia tertinggi (16,69%), dan provinsi dengan proporsi lansia terendah adalah Papua (5,02%).<sup>8</sup> Sedangkan provinsi Lampung memiliki proporsi lansia sebanyak (10,24%).

Di Indonesia mayoritas lansia dirawat oleh keluarganya, namun faktanya ada beberapa lansia yang dioper ke panti jompo. Panti jompo merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang berbasis institusi yang menempatkan peran kelembagaan sebagai pusat pelayanan sosial bagi lansia. Pelayanan ini dilakukan jika lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mampu menjadi pelaku utama dalam penyediaan pelayanan serta hak-hak bagi lansia.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pipit Festi, *Lanjut Usia Prespektif Dan Masalah* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018) 1

<sup>8</sup> *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022* (Jakarta:Badan Pusat Statistik, 2022), <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>

<sup>9</sup> Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Dan Kebijakan Publik Bagi Lansia*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013) 67

Ada juga lansia yang telah mengetahui kelebihan dan kebaikan tinggal di panti, seperti perawatan yang baik (mulai dari kesehatan fisik hingga psikologis), teman-teman yang seusia, serta kesibukan dengan beragam aktivitas.

Lansia yang tinggal di panti jompo selain dirawat mereka juga melakukan aktivitas sosial seperti berkumpul dengan teman-teman sebayanya dan melakukan kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang mereka miliki. Kenyamanan lansia di panti sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antar sesama lansia dan juga dengan pengurus atau perawat. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan sehari-hari dalam melakukan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, yang paling diharapkan oleh lansia di panti adalah hubungan yang baik antar lansia agar dapat menambah rasa percaya diri dan timbul rasa dihargai, serta timbul rasa nyaman bagi lansia dalam menghabiskan masa tuanya di panti.<sup>10</sup>

Namun ada juga permasalahan yang dihadapi lansia, timbulnya masalah pada lansia yaitu disebabkan oleh kondisi penurunan fisik yang memang muncul dari proses penuaan yang terjadi.<sup>11</sup> Adanya penurunan fisik pada lansia mengakibatkan munculnya berbagai penyakit seperti stroke, diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologis dari lansia dan juga berdampak pada kehidupan sosial lansia. Masalah sosial dan psikologis yang sering terjadi yaitu kesepian, stress, depresi, penarikan diri, rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, dan acuh tak acuh terhadap diri dan lingkungannya. Selain diakibatkan oleh penurunan fisik munculnya permasalahan tersebut juga disebabkan oleh faktor lain, seperti masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan keluarga.

Pada umumnya masalah yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian dan isolasi sosial.<sup>12</sup> Kesepian adalah

---

<sup>10</sup> Ilham Hanafi, "Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Lansia Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru", dalam Jurnal Fisip Nomor 2, (2014), 3.

<sup>11</sup> Potter & Perry, *Fundamental Keperawatan*. (Vol 1. Jakarta : EGC, 2005)

<sup>12</sup> Astutik, D., Indarwati, R., & M.Has, E. M. "Loneliness and Psychological Well-being of Elderly in Community" *Indonesian Journal of*

perasaan terisolasi dari lingkungan sosial.<sup>13</sup> Perasaan terisolasi tersebut muncul karena tidak adanya teman atau relasi sosial yang berkualitas di sisi mereka. Akibatnya, individu dengan kesepian tidak mampu memenuhi kebutuhan *love and belonging* yang dimiliki.<sup>14</sup> Kebutuhan *belongingness* adalah kebutuhan untuk memiliki keterikatan sosial yang disertai kepedulian dengan orang lain.

Kerentanan kesepian pada lansia disebabkan oleh kematian pasangan, keluarga ataupun teman mereka. Hilangnya kesehatan fisik akibat penuaan menjadi penyebab lansia memiliki aktivitas sosial yang lebih rendah. Tidak jarang perasaan terisolasi yang mereka rasakan berakibat pada munculnya simptom-simtom gangguan mental.<sup>15</sup> Kondisi lanjut usia dapat berubah dan mengalami penurunan atau kemunduran. Perubahan yang terjadi dapat berupa kemunduran fungsi biologis maupun psikis. Kemunduran ini dapat mempengaruhi mobilitas sehingga terjadi keterbatasan melakukan kontak sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan rasa kesepian (*loneliness*).<sup>16</sup>

Perilaku sosial memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu perilaku sosial menjadi penting dalam terjadinya aktivitas sosial, perilaku sosial terjadi sejak manusia lahir hingga lanjut usia. Akan tetapi tingkat perilaku ini sangat berbeda bagi lanjut usia, karena perilaku sosial sangat berpengaruh terhadap kesehatan lanjut usia. Berkurangnya

---

*Community Health Nursing*, 4(1), (2019), 34–40.  
<https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.12731>

<sup>13</sup> Banerjee, D. & Rai, M. “Social isolation in Covid-19: The impact of loneliness”, *International Journal of Social Psychiatry*, (2020) 66(6), pp. 525–527. DOI: <https://doi.org/10.1177/0020764020922269>.

<sup>14</sup> Maslow, H. (2018). *Motivation and Personality* (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Maufur). Yogyakarta: Cantrik Pustaka. (Original work published 1954)

<sup>15</sup> Singh, A., & Misra, N. Loneliness, depression and sociability in old age. *Industrial psychiatry journal*, 18(1), (2009) 51–55. DOI: <https://doi.org/10.4103/0972-6748.57861>

<sup>16</sup> Matillah, U. B., Susumaningrum, L. A., & A. M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha ( PSTW ) ( Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha ( PSTW ) ). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(3), 443.

perilaku sosial pada lanjut usia akan menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga lanjut usia menyadari atau mengalami isolasi sosial. Perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Perilaku sosial akan terjadi jika terdapat kontak sosial dan komunikasi di dalam suatu masyarakat (interaksi sosial).

Adanya kontak sosial tergolong dalam tiga bentuk yakni antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan antar kelompok. Suatu kontak dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Sedangkan adanya komunikasi yakni individu atau kelompok memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh individu atau kelompok tersebut.<sup>17</sup> Lansia dengan berperilaku sosial yang baik akan cenderung mempunyai status kesehatan tinggi. Pendayagunaan lansia mampu menciptakan interaksi sosial yang baik dimana keadaan ini mampu mengurangi perasaan kesendirian, menjaga hubungan timbal balik antara lansia dengan lingkungannya akan menambah semangat, motivasi, dan rasa percaya diri supaya timbul rasa dihargai dan timbul rasa nyaman bagi lansia dalam menghabiskan hari tuanya di panti, dan sebaliknya, jika interaksi antara mereka tidak baik maka akan menimbulkan rasa keterasingan. Hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku sosial keagamaan lansia.<sup>18</sup>

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk yang beragama (*homo religius*). Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus menerapkan perilaku sosial keagamaan, yang mana perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan menjalankan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati diterapkan di wilayah sosial masyarakat. Menurut hasil penelitian Psikologi Agama kehidupan keagamaan pada usia lanjut ternyata meningkat, dimana kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan

---

<sup>17</sup> Suparniyati, dkk. Gambaran Interaksi Sosial Lansia Di Masyarakat (dalam jurnal JOM FKp, Vol. 7 No. 1 (Januari-juni) 2020) 44

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.2007), Cet. ke-10, 1 10.



terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun. William James menyatakan, bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampak justru terdapat pada usia tua.<sup>19</sup> Hal tersebut terjadi karena pada umur-umur tersebut telah mencapai kematangan dalam beribadah dan mendekati kematian, sehingga muncul perasaan takut pada diri lansia. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Dengan realitas yang ada, jika dilihat dari secara segi fisik dan psikis bahwasanya para lansia kebanyakan tidak melaksanakan ibadah karena mengalami berbagai hambatan seperti sudah pikun, pengelihatannya sudah rabun, gangguan pada pendengaran, adanya penyakit, dan biasanya tidak ada yang membimbingnya. Psikospiritual tersebut akan menjadi sebuah masalah ketika tidak berjalan sebagaimana mestinya. Problem psikospiritual seseorang yang terlihat dari sikap-sikap mengasingkan diri, kesendirian atau pengasingan sosial, cemas, deprivasi/kurang sosiokultural, kematian, nyeri, perubahan hidup, dan penyakit kronis.<sup>20</sup>

Untuk mengatasi problem lansia tersebut pihak panti memberikan upaya seperti memberikan bimbingan penyuluhan keagamaan, ceramah agama, bimbingan kerohanian, etika, moral, dan ajaran agama lainnya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi berbagai permasalahan sehingga dapat mencapai kesejahteraan pada lansia, karena semakin dekat seseorang kepada tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya.<sup>21</sup>

Dalam ajaran agama katolik terdapat istilah yang disebut sebagai biarawan dan biarawati, mereka adalah seseorang yang hidup membiara, biarawan merupakan sebutan untuk laki-laki dan biarawati sebagai sebutan untuk perempuan, para biarawan

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) 16

<sup>20</sup> (Nanda dalam Faizah, 2006: 27).

<sup>21</sup> (Darajat, 1982:79).

dipanggil “*bruder*”, sedangkan biarawati disebut dengan panggilan “*suster*”. Mereka diwajibkan mengikuti seluruh aturan yang ada di dalam biara. Hidup membiara bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan sembarang orang. Seseorang akan terdorong karena dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari faktor luar. Ia juga akan sadar pada keagamaannya dan memutuskan untuk fokus beribadah. Memilih kehidupan membiara berarti memilih untuk memfokuskan jiwa dan raga pada ketaatan beragama dengan adanya keterikatan kaul-kaul yang dihayati dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Terdapat suatu keuntungan saat memutuskan hidup membiara, salah satunya mereka tidak akan tertinggal oleh kelompoknya, dan hidupnya terjamin oleh komunitas gereja. Ada beberapa alasan seseorang untuk menjadi biarawan dan biarawati, salah satunya adalah karena adanya panggilan dari tuhan.

Di Lampung terdapat panti jompo, salah satunya adalah panti jompo yang dimiliki oleh komunitas katolik yaitu Panti Jompo Biara Gembala Baik yang terletak di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Panti jompo ini dikhususkan untuk para biarawan dan biarawati katolik yang sudah lanjut usia agar para lansia mengabdikan diri di masa tuanya, sehingga ilmu keagamaan yang dimiliki tetap terjaga dan bermanfaat, dan sesuai dengan norma agama. Panti Jompo Biara Gembala Baik didirikan pada 24 April 2008, dipimpin oleh BR Petrus Susanto, dan terdapat 19 orang lansia yang bermukim di Panti Jompo Biara Gembala Baik, yakni 6 orang laki-laki (biarawan), dan 13 orang perempuan (biarawati), rata-rata usia lansia yang bermukim di panti yaitu antara 50 tahun ke atas.

Fenomena yang terjadi di lapangan tidak dapat dipungkiri jika lansia yang ada di Panti Jompo Biara Gembala Baik kurang dapat melakukan interaksi sosial baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan panti maupun dengan masyarakat, karena adanya keterbatasan fisik seperti gangguan kesehatan. Dimana dalam melakukan aktifitas sehari-hari para lansia dibantu oleh para

---

<sup>22</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi, “*Tarekat Religieuses Du Sacré-Coeur De Jésus (Rscj) Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan*”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2(2): May 2022 177-186 DOI:[10.15575/jis.v2i2.17912](https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912)

biarawan dan biarawati yang masih muda yang menjadi pengurus para lansia di panti. Para lansia memiliki hambatannya masing-masing seperti terserang penyakit seperti diabetes, katarak, dan stroke, bahkan ada juga lansia yang sama sekali tidak dapat beraktifitas dan hanya bisa berbaring ditempat tidur. Dalam beribadah lansia terhambat karena sudah pikun dan pengelihatannya sudah rabun sehingga para lansia tidak lagi menggunakan rosario dan kesulitan untuk berjalan ke gereja.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut pihak panti memberikan alat bantu seperti tongkat dan kursi roda untuk menunjang aktifitas lansia, panti juga menyediakan sarana dan prasarana ibadah untuk lansia seperti kapel kecil untuk berdoa. Para lansia selalu diberikan dorongan oleh biarawan dan biarawati muda untuk ibadah ke gereja. Selain itu panti juga memiliki beberapa program, antara lain dalam bidang sosial, kesehatan, dan kerohanian seperti menyediakan tempat tinggal yang layak, serta memberikan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan bakat dari lansia. Untuk mengatasi permasalahan kesehatan di panti jompo Biara Gembala Baik para lansia selalu mendapatkan pemeriksaan kesehatan, dalam pelayanan kerohanian para lansia mendapatkan pelayanan khusus dari pihak gereja.

Adanya keterbatasan pada lansia tidak membuat para lansia menjadi meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai biarawan dan biarawati untuk mengabdikan kepada masyarakat/umatnya, seperti berdoa, memberikan firman, menolong komunitas, dan kunjungan gereja. Bagi lansia yang masih bisa beraktifitas walaupun dengan alat bantu dan dengan dibantu oleh orang lain, para lansia masih mendatangi rumah-rumah untuk memberikan pelayanan doa di rumah jemaat yang memiliki hambatan untuk ibadah langsung di gereja. Dalam kehidupan sosial para lansia masih menerapkan sikap toleransi, dan saling tolong menolong, seperti mendatangi rumah kaum muslim ketika hari raya idul fitri (bersilaturahmi), menghadiri undangan, menghadiri kematian, dan menjenguk orang sakit.

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu lansia yang bermukim di Panti Jompo Biara Gembala Baik “kegiatan lansia disini ya berdoa, kadang juga mendatangi

rumah jemaat dengan dibantu oleh petugas karena lansia di sini sudah pada sepuh sudah pada punya penyakit. Kaya saya ini, saya pernah terjatuh sehingga kaki saya dipotong, lalu dipakaikan pen, kaki saya jadi panjang sebelah, sulit untuk jalan, jadinya saya pake alas kaki yang tinggi sebelah, sama pake tongkat. Kalau ibadah kadang saya ibadah di kapel, kadang juga berdoa di tempat tidur saja. Biasanya juga saya masih mendatangi rumah-rumah jemaat untuk memberikan pelayanan doa dengan diantar mobil. Biasanyakan ada jemaat yang gak bisa berangkat kegereja misalnya karena sakit, nah kita datangi kerumahnya untuk memberikan pelayanan doa kepada orang yang sakit tersebut. Saya juga sering silaturahmi kalau hari raya.”<sup>23</sup>

Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji dan mendalami lebih spesifik bagaimana upaya panti dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan lansia dan bagaimana efektivitas program panti dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik sehingga menyebabkan penelitian ini berjudul **“Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten tanggamus”**.

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

#### a. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah upaya panti dalam meningkatkan pola perilaku sosial keagamaan lansia di panti jompo biara gembala baik

#### Subfokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah upaya panti dalam meningkatkan pola perilaku sosial keagamaan lansia di panti jompo Biara Gembala Baik, dan efektivitas program-program yang ada di panti jompo

---

<sup>23</sup> Wawancara Romo Alex lansia yang bermukim di Panti Jompo Biara Gembala Baik Tanggamus, *“Kegiatan Dan Hambatan Lansia”* (Panti Jompo Biara Gembala Baik Tanggamus 24 Desember 2022)

Biara Gambala Baik dalam meningkatkan pola perilaku sosial keagamaan lansia di panti jompo Biara Gambala Baik

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Upaya Panti Dalam Meningkatkan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gambala Baik?
2. Bagaimana Efektivitas Program-Program Yang Ada Di Panti Jompo Biara Gambala Baik Dalam Meningkatkan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gambala Baik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya yaitu :

1. Untuk Menguraikan Bagaimana Upaya Panti Dalam Meningkatkan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gambala Baik
2. Untuk Menguraikan Efektivitas Program-Program Yang Ada Di Panti Jompo Biara Gambala Baik Dalam Meningkatkan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gambala Baik

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan serangkaian kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan manfaat penelitian ini adalah:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan tertulis berupa wawasan dan ilmu baru untuk masyarakat maupun setiap yang membaca terhadap Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gambala Baik Tanggamus



## **b. Manfaat Praktis**

### a. Bagi peneliti

Penelitian dapat dijadikan untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pola perilaku Sosial Keagamaan Lansia.

### b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan atau referensi dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dikarenakan untuk mengetahui tentang bagaimana pola perilaku sosial keagamaan lansia.

## **G. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang Relevan bertujuan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari adanya persepsi kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu ini mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pertama, skripsi Nur Cahyani, yang berjudul “Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina Di Panti Jompo Mappaksunggu Kota Parepare”, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, tahun 2019. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian yang didapatkan yakni proses interaksi sosial yang digunakan yaitu proses asosiatif dalam bentuk kerjasama dan proses disosiatif dalam bentuk pertengkaran atau perselisihan. Hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina yaitu kondisi fisik dan psikologi semantik dan mudah marah<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Nur Cahyani, “*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina Di Panti Jompo Mappaksunggu Kota Parepare*”, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019)

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah objek yang diteliti yaitu pada penelitian ini membahas interaksi sosial lansia, literatur pembahasan dan penulisan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana proses interaksi sosial sesama lansia dan pembina di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare, serta apa hambatan interaksi sosial antara sesama lansia dan pembina di panti jompo, dan bagaimana upaya pembina untuk menjaga interaksi antar sesama lansia di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih memfokuskan pada pola perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo biara gembala baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Bagaimana para lansia melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta di implementasikan di wilayah sosial masyarakat yang meliputi bentuk perilaku sosial, interaksi dari lansia satu sama lain yang dapat mempengaruhi lansia lainnya, berupa sikap tolong menolong, menghormati satu sama lain, peka, dan peduli sedangkan bentuk perilaku keagamaannya yang meliputi cara mereka beribadah, mengamalkan ajaran pada agamanya dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Kedua, skripsi Ricko Danta Simanjanong, yang berjudul “Pendampingan Terhadap Lansia di Panti Wreda Maria Martha, Salatiga Ditinjau Dari Sudut Pandang Pastoral” Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, tahun 2019. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu bahwa di dalam panti Wredha Maria Martha Salatiga, sudah memiliki pelayanan pendampingan terhadap lansia dengan menggunakan dua jenis metode pendampingan yakni metode

pendampingan proaktif dan metode pendampingan responsif dan kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, terutama menyangkut kerohanian para lansia.<sup>25</sup>

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah objek yang diteliti yaitu pada penelitian ini membahas keagamaan lansia, dan penelitian yang ditulis peneliti juga membahas keagamaan lansia, agama yang diteliti sama-sama golongan Nasrani, persamaan pada program panti, literatur pembahasan dan penulisan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian ini lebih berfokus pada pendampingan kepada para lansia di Panti Wreda Maria Martha Salatiga, dari perspektif pastoral, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada pola perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Bagaimana para lansia melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta di implementasikan di wilayah sosial masyarakat yang meliputi bentuk perilaku sosial, interaksi dari lansia satu sama lain yang dapat mempengaruhi lansia lainnya, berupa sikap tolong menolong, menghormati satu sama lain, peka, dan peduli sedangkan bentuk perilaku keagamaannya yang meliputi cara mereka beribadah, mengamalkan ajaran pada agamanya dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Ketiga, skripsi Nurdania, yang berjudul "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Dusun Saluanna Desa Burau Pantai Kabupaten Luwu Timur". Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

---

<sup>25</sup> Ricko Danta Simanorang, "Pendampingan Terhadap Lansia di Panti Wreda Maria Martha, Salatiga Ditinjau Dari Sudut Pandang Pastoral" (Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019)

Institut Agama Islam Negeri Palopo, tahun 2022.<sup>26</sup> Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan Di Dusun Saluanna Desa Burau Pantai Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat dari urusan sosial keagamaan seperti; melaksanakan bakti sosial pemakaman umum dan tempat ibadah, menyambut hari-hari besar keagamaan dan aktif dalam pemberdayaan masjid, dan lain-lain.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah objek yang diteliti yaitu perilaku sosial keagamaan, penulisan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah subjek yang diteliti, yaitu pada penelitian Nurdania yang menjadi subjek penelitian yaitu masyarakat nelayan, sedangkan pada penelitian yang ditulis peneliti yang menjadi subjek yaitu lansia yang tinggal di panti jompo dan lokasi penelitian.

4. Keempat, skripsi Binti Nurlizawati, yang berjudul “Perilaku Keagamaan Lansia (Studi Perbandingan Perilaku Keagamaan Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung dan Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Jurusan Tasawuf dan

---

<sup>26</sup> Nurdania, "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Dusun Saluanna Desa Burau Pantai Kabupaten Luwu Timur" (Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)

Psikoterapi, IAIN Tulungagung, tahun 2019.<sup>27</sup> Penelitian ini berjenis kualitatif, teknik pengambilan data melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan terdapat lima dimensi pada semua subjek, semua lansia memiliki keyakinan dan diusahakan untuk semakin meningkat diusia tuanya karena terdapat beberapa lansia yang kehilangan arah dimasa sebelumnya.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah subjek yang diteliti yaitu lansia, penulisan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah lokasi penelitian, dan literatur penulisan yang digunakan.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti merupakan instrument kunci. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.<sup>28</sup>

Adapun untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian skripsi ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu

---

<sup>27</sup> Binti Nurlizawati, "Perilaku Keagamaan Lansia (Studi Perbandingan Perilaku Keagamaan Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung dan Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut" (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung, 2019)

<sup>28</sup> Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: MANDAR MAJU, 2002), 33



penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>29</sup> Tepatnya pada Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

penelitian ini adalah suatu penelitian lapangan untuk mengangkat data dan permasalahan. Proses penelitian ini berkenaan dengan pola perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.<sup>30</sup> Pada penelitian ini, memberikan gambaran tentang pola perilaku sosial dan keagamaan pada lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Dan peneliti akan menggambarkan sebuah perilaku lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama tanpa melalui perantara. Data primer secara khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>31</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi dengan datang ke lokasi penelitian yaitu di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 2015) 6

<sup>30</sup> *Ibid.* 6

<sup>31</sup> Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 168.

Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, dan peneliti melakukan wawancara kepada orang yang berhubungan dengan Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini.<sup>32</sup> Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berupa data demografis, artikel, jurnal ilmiah, dan juga literatur lain yang terkait dengan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada di lapangan dan data yang ada di kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut memeberikan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### 3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* 168

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan tertentu.<sup>33</sup> Informasi di sini berkaitan dengan fenomena yang tengah diteliti yaitu Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik Di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Ketentuan-ketentuan ini di tentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Kriteria-kriteria informan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Informan kunci. Dalam penelitian ini informan kunci yang akan digunakan yaitu kepala pimpinan panti yang bernama BR Petrus Susanto, Suster Marian, dan mbak Yanti. Karena mereka memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengenai Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik Gisting Tanggamus.
- 2) Informan utama. Informan utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para lansia yang tinggal di Panti Jompo Biara Gembala Baik, karena mereka terlibat langsung dalam proses yang akan diteliti, antara lain, Romo Alex, Suster Yudith. Penentuan informan juga telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria-kriterianya yaitu:
  1. Benar-benar penghuni di Panti Jompo Biara Gembala Baik
  2. Sehat jasmani, dapat berkomunikasi dengan baik.
  3. Dapat diwawancarai.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008),67

3) Informan tambahan. Merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian, walaupun tidak terlibat langsung dalam kegiatan dan interaksi sosial yang diteliti. Yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah Masyarakat sekitar yaitu, bapak Warsito, dan ibu Dian. Penentuan informan tambahan juga telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria-kriterianya yaitu:

1. Tinggal di sekitaran panti
2. Mengetahui permasalahan
3. Bisa berargumentasi dengan baik

Kreteria informan diatas diharapkan penulis mendapatkan informan yang tepat dalam penelitian ini serta dapat menjadikan unit analisis semakin kecil dan lebih fokus.

#### **b. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Tanggamus sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti panti Jompo ini telah banyak membantu para Lansia dan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami Pola Perilaku Sosial Keagamaan Para Lansia dalam membentuk suatu perilaku yang baik dan sesuai dengan norma agama dan masyarakat

### **4. Pendekatan Penelitian**

#### **a. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang menerangkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan, sosiologis dapat digunakan juga sebagai

pendekatan untuk mengerti suatu agama.<sup>34</sup> Pendekatan ini dilakukan terhadap responden untuk mencaritahu pola perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik.

Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik dan pengurus panti untuk mempermudah dalam melakukan pendekatan dan mendapatkan informasi tentang perilaku sosial keagamaan lansia, sehingga pendekatan sosiologis ini sangat tepat untuk digunakan sebagai cara memperoleh data-data yang diperlukan peneliti.

#### **b. Pendekatan Teologis**

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis. Pendekatan teologis adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>35</sup>

Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji dan memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan, sehingga akan nampak fenomena sosiologi agamanya.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian :

---

<sup>34</sup> Burhan Bugin *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada medis group 2007), 2

<sup>35</sup> Ade Heryana "Informan Dalam Penelitian Kualitatif" (Universitas Esa Unggul, 2018), 3



a. Observasi

Observasi merupakan metode yang memfokuskan perhatian terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, menggunakan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>36</sup> Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi guna mendukung data yang diperoleh melalui wawancara secara formal atau informal dalam waktu bersamaan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah observasi partisipan yaitu observasi yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>37</sup> Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana pola perilaku sosial keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam keadaan saling berhadapan.<sup>38</sup> Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara terstruktur adalah sebuah teknik wawancara yang sudah direncanakan secara cermat dan distandarisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi kandidat secara adil dan konsisten. Melalui metode wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan atau pendapat dari informan selaku narasumber penelitian.

---

<sup>36</sup> Ibid, 3

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2016) 226

<sup>38</sup> Ibid, 231

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di panti Jompo Biara Gembala Baik di Tanggamus, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini. Dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai Lansia Panti Jompo dan Pengurus Panti Jompo Biara Gembala yang berada di Panti Jompo Biara Gembala Baik di Tanggamus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data terkait hal-hal yang dapat berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>39</sup> Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Data dokumentasi yang digunakan peneliti ialah data yang berkaitan panti Jompo Biara gembala Baik seperti sejarah panti, peraturan-peraturan panti, jadwal pembelajaran panti, struktur organisasi pengurus panti, kondisi monografi dan geografis panti serta data-data lain yang dapat menunjang penelitian ini

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memisahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>40</sup>

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah-langkah berikutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 240

<sup>40</sup> Mathew B. Miles And A. Micheal Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI-Press, 2009),15

dengan cara mengklarifikasika semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif.

Dalam teknik analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu;

a. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam catatan file. Proses ini berlangsung selama penelitian, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi ini termasuk di dalamnya matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.<sup>41</sup> Pada tahap ini, seluruh data yang sudah dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian akan disajikan dalam bentuk data kualitatif, untuk selanjunya kemudian dilakukan tahapan analisis sehingga penulis dapat menemukan dan menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

c. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 17

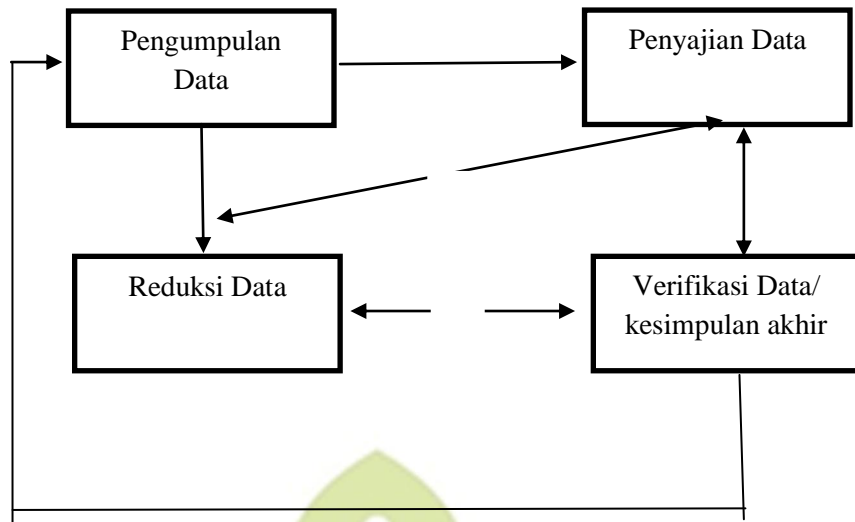
## 7. Metode Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini diharapkan dapat diperoleh setelah data selesai. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang diteliti oleh peneliti yakni perilaku sosial dan keagamaan lansia di Panti Jompo Biara Gambala Baik. Setelah itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah cara berpikir yang mengimplementasikan sesuatu yang umum dan selanjutnya dikaitkan dengan aspek-aspek yang sesuatu yang khusus. Secara umum arti dari deduksi itu sendiri adalah penarikan kesimpulan dari situasi yang umum, memperoleh yang khusus dari hal yang umum. Pada metode deduktif kebenaran sudah dipahami secara umum, selanjutnya kebenaran tersebut akan mencapai pengetahuan baru mengenai isu atau indikasi khusus. Bila disimpulkan deduksi adalah aktivitas berpikir yang berdasar pada hal umum (teori, konsep, prinsip, keyakinan) mengarah ke khusus.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> A. M. Miles, M. B. and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods*. 2nd Ed....76



**Bagan 1.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman: Tahun 2001**

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

### BAB I: **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### BAB II: **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan menguraikan tentang konsep pola perilaku dan perilaku sosial keagamaan yang sesuai dengan judul ini yaitu Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik dan selanjutnya akan menguraikan sebuah konsep tentang pola perilaku sosial keagamaan dan teori Struktural Fungsional digunakan penulis



untuk meneliti terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti

**BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang penyajian data berupa Sejarah Berdirinya Panti Jompo Biara Gembala Baik, Tujuan didirikannya Panti Jompo Biara Gembala Baik, Profil Panti Jompo Biara Gembala Baik, Struktur Kepengurusan Panti Jompo Biara Gembala Baik, Program Kerja Panti Jompo Biara Gembala Baik, Sarana dan Prasarana Panti Jompo Biara Gembala Baik, Gambaran Umum Lansia Panti Jompo Biara Gembala Baik, Kegiatan Rutin Lansia Panti Jompo Biara Gembala Baik, Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia di Panti Jompo Biara Gembala Baik dan akan menyajikan sebuah data dari hasil wawancara dan dokumentasi.

**BAB IV: UPAYA PANTI DALAM MENINGKATKAN POLA PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN LANSIA DAN EFEKTIVITAS PROGRAM-PROGRAM YANG ADA DI PANTI JOMPO BIARA GEMBALA BAIK**

Pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang diteliti yaitu hasil dari program-program panti dan efektivitas program-program yang ada di panti jompo Biara Gembala Baik dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan lansia.

**BAB V: KESIMPULAN**

Pada bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pola

#### 1. Pengertian Pola

Pola dapat digunakan untuk menunjukkan sebuah objek yang rumit yang nantinya digunakan untuk menemukan suatu proses sekaligus unsur pendukungnya.<sup>43</sup> Menurut Maimun pola adalah suatu sistem cara kerja ataupun bentuk dari segi kegiatan.<sup>44</sup> Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola yaitu suatu model atau sistem yang cara kerja yang digunakan sebagai mendeskripsikan suatu permasalahan yang mempunyai ciri-ciri sebagai pembeda.

##### a. Tahapan Pengenalan Pola

Berdasarkan Piaget dalam Masitoh berpendapat bahwa suatu tahap pengenalan pola dibagi menjadi beberapa proses tahapannya sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Tahap sensori motorik, yaitu suatu proses yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan alat indra
- 2) Tahap operasional yaitu suatu Tahap proses yang sudah mengetahui bentuk
- 3) Tahap konkret operasional yaitu Tahap proses yang menunjukkan suatu sistem yang bertindak sesuai nyata dengan situasi
- 4) Tahap formal operasional yaitu tahap akhir suatu rangkaian sebelumnya melalui cara berpikir seluruhnya sikap sesuai situasi dalam menyimpulkan rangkaian proses serta memberikan evaluasi tahap tindakan

---

<sup>43</sup> Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), 59

<sup>44</sup> Ibid., 60

<sup>45</sup> Ibid., 65

## B. Perilaku Sosial Keagamaan

### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku merupakan daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri.<sup>46</sup> Perilaku juga dapat di artikan sebagai seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.<sup>47</sup>

Perilaku sosial merupakan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu di tunjukan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.<sup>48</sup> Menurut Skinner sebagai bapak perilaku sosial (*Behaviorisme*) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungannya.<sup>49</sup> Menurut Max Weber perilaku sosial diartikan sebagai tindakan sosial dalam aktivitas seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.<sup>50</sup> Menurut H Abu Ahmad perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang berulang-ulang terhadap objeknya.<sup>51</sup> Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey, perilaku sosial seorang tampak dalam pola respons antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.<sup>52</sup>

---

<sup>46</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2015), 1

<sup>47</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 11.

<sup>48</sup> Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001), 19.

<sup>49</sup> Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga. 2002, 45

<sup>50</sup> Max Weber dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Cet. I Makasar : Alauddin Press, 2011), 149

<sup>51</sup> Ali. M, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. (Jakarta. Bumi Perkasa, 2014), 30

<sup>52</sup> *Ibid.*, 30

Mahfudz Shalahuddi mengartikan perilaku sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya meliputi aspek motorik, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lainlain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.<sup>53</sup>

Menurut Mohamad Asrori perilaku sosial yaitu adanya kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan, dalam masyarakat mendorong lahirnya perilaku sosial dari individu-individu dalam masyarakat.<sup>54</sup> Dengan demikian perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri manusia namun tidak dibawa ketika manusia itu dilahirkan akan tetapi perilaku sosial ini ada dan terbentuk dengan melalui proses sosial. Soetjipto Wirosarjono mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada, Perilaku sosial terbentuk dan ada karena manusia melihat dan memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya.

Menurut pendapat di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa yang dimaksud perilaku sosial adalah reaksi seseorang terhadap orang lain yang dapat mempengaruhi individu dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.

#### **a. Sifat-Sifat Perilaku Sosial**

Menurut Didin Budiman, perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:<sup>55</sup>

##### **1) Kecenderungan Perilaku Peran**

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela

---

<sup>53</sup> Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 65

<sup>54</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008), 35

<sup>55</sup> Didin Budiman, *Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*, 2012, 11-12

haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh.

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif.

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d) Sifat mandiri dan tergantung.

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran



dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

## 2) **Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial**

### a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

### b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul.

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

### c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

### d) Simpatik atau tidak simpatik.

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

## 3) **Kecenderungan perilaku ekspresif**

### a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama).

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan

orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif.

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara sosial.

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

## 2. Pengertian Perilaku Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>56</sup> Sedangkan keagamaan itu sendiri merupakan respon manusia terhadap wahyu tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, penghayatan, dan pemikiran.<sup>57</sup> Perilaku keagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama, perilaku keagamaan dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama. Sedangkan pengalaman agama adalah perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Moh. Dzofir, dkk, Daros Ilmu Tauhid Amali, (Kudus : Stain Kudus,2004), 46

<sup>57</sup> Ibid, 47

<sup>58</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 214

Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada tuhan, kepercayaan akan keberadaan tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.<sup>59</sup>

Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, setiap keagamaan tersebut akibat adanya kosistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kolektif.<sup>60</sup> Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.<sup>61</sup>

Perilaku Keagamaan merupakan interaksi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.<sup>62</sup> Perilaku keagamaan menurut Imam Sukardi sebagaimana yang dikutip oleh Siti Naila Fauzi adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.<sup>63</sup> Perilaku keagamaan dapat diartikan, sebagai proses pelaksanaan individu atau kelompok berdasarkan ajaran agama secara menyeluruh. Dalam diri

---

<sup>59</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), 52.

<sup>60</sup> Jalaluddin Rkhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.), 32

<sup>61</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161

<sup>62</sup> Jalaluddin Rkhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998), 185

<sup>63</sup> Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015)", 2

setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap dua faktor ini memberikan pengaruh sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya sesuatu perilaku.<sup>64</sup>

Menurut pendapat di atas dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi individu yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama. Ketika seseorang melakukan kegiatan dalam keseharian dengan berpegang teguh pada agama maka perilakunya akan senantiasa menuju dalam kebaikan.

#### **a. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan**

Adapun ciri-ciri perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a) Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
- b) Perilaku itu tidak berdiri sendiri.
- c) Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan seseorang tidak dibawa sejak dilahirkan, maka perlu mempelajari sejak perkembangan dalam hidupnya. Arti dari perilaku keberagaman tidak berdiri sendiri adalah adanya suatu faktor yang dapat mempengaruhi dan berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagaman. Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi emosi, motivasi artinya seorang

---

<sup>64</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 103

<sup>65</sup> Abu Hamid, *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu, 1979), 53

dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain adalah mendapat keridhaan dari tuhan dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan merupakan interaksi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.<sup>66</sup> Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan dengan kesungguhan hati, serta diimplementasikan di wilayah sosial Masyarakat.<sup>67</sup> Kontekstualnya dengan ajaran agama, yang mana perbuatan ini merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama yang dipelajari dan diamalkan, bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknai sebagai ibadah dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang nyata dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang dalam mengabdikan kepada tuhan, yang mana di dalamnya terdapat kerjasama antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.<sup>68</sup> Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap dua faktor ini memberikan pengaruh sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama

---

<sup>66</sup> Jalaluddin Rkhamat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998), 185.

<sup>67</sup> Ibrahim, *Islam dalam Masyarakat Konteporer* (Bandung : Bima Risalah Press, 1988), 79

<sup>68</sup> Ibid., 80



adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya sesuatu perilaku.<sup>69</sup>

**a. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan**

Berbagai bentuk perilaku sosial keagamaan seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan sebuah kelompok, perilaku sosial seseorang akan terlihat jelas antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan seseorang diantaranya:

1. Ibadah

Manusia dari segi psikisnya tentu memerlukan adanya kebutuhan-kebutuhan ruhaniyah atau spiritual yang dapat menentramkan jiwa dan pikirannya menuju sang pencipta. Dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi, maka akan membawa manusia pada perilaku yang baik karena kenyamanan pada jiwa dengan segala aspek ketaatan dan sifat penghambaan diri kepada tuhan yang membuat manusia merasa tidak terbebani karena kebenaran yang sesuai dengan ketentuan dan tata aturan yang ada pada agamanya. Kebutuhan ruhaniyah yang bersifat spiritual dapat diwujudkan dalam kebutuhan manusia beribadah. Kebutuhan beribadah ini merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 103.

<sup>70</sup> Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 247.

## 2. Kepedulian Sosial

Setiap orang haruslah berinteraksi dengan masyarakat yang melingkupinya. Setiap manusia haruslah membina hubungan dengan manusia yang lain. Hal ini didasarkan atas dua alasan yaitu: Pertama, manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang diciptakan untuk senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal. Manusia akan selalu terkait dengan lingkungan masyarakat, manusia adalah zoon politicon. Secara naluriah manusia memang mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan berbaur dengan sesamanya. Kedua, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Keterbatasan fisik dan psikis manusia merupakan bukti nyata bahwa manusia harus mendapatkan bantuan dari manusia lain. Maka secara realistis manusia tidak akan bertahan dalam kesendirian.<sup>71</sup> Kepedulian sosial dapat diawali dengan sikap tolong menolong kepada orang-orang yang di sekitar. Seperti halnya para lansia yang saling tolong menolong dengan rekan lansianya di panti.

## C. Lansia

### 1. Pengertian Lansia

Lanjut usia (Lansia) adalah kelompok usia antara 60-70 tahun. Periode dimana organisme telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi dan telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu, karena menjadi tua merupakan proses alamiah, baik secara biologis maupun psikologis.<sup>72</sup> Proses menua merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok pada manusia yang telah masuk ketahap akhir dari fase

---

<sup>71</sup> Tono dkk, *Ibadah dan Akhlaq dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 121-122.

<sup>72</sup> Vina Fitriana, ("Hubungan Antara Tingkat Kesepian Dengan Tingkat Insomnia Pada Lanjut Usia di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta", Universitas Gajah Mada, 2018). 43

kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut dengan *Anging Process* atau biasa disebut dengan sebutan penuaan.<sup>73</sup>

#### a. Klasifikasi Lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia dikelompokkan dalam beberapa bagian usia, yaitu antara lain:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 54 sampai 59 tahun
- 2) Lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun

Menurut departemen kesehatan RI lansia dikelompokkan dalam beberapa bagian usia, yaitu antara lain:

- 1) Pralansia (prasenilis) antara usia 45 sampai 59 tahun
- 2) Lansia antara usia 60 tahun atau lebih
- 3) Lansia resiko tinggi, antara usia 70 tahun atau lebih atau lansia yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan
- 4) Lansia potensial, yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan barang/jasa
- 5) Lansia tidak potensial, yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain

#### b. Perubahan Selama Proses Penuaan

Proses penuaan ditandai dengan penurunan fungsi dan struktur tubuh. Berikut merupakan perubahan yang terjadi selama proses penuaan seperti antara lain:

##### 1. Perubahan fisik

###### a. Sel

Pada lansia, jumlah selnya akan lebih sedikit dan ukurannya akan lebih besar. Cairan tubuh dan cairan intraselular akan berkurang, proporsi protein di otak, ginjal,

---

<sup>73</sup> Kesehatan, K. Pusat Data Dan Informasi (Jakarta Selatan, 2017)

darah, dan hati juga ikut berkurang. Jumlah sel otak akan menurun, mekanisme perbaikan sel akan terganggu, dan otak menjadi atrofi.

**b. Sistem Persarafan**

Rata-rata berkurangnya neocortical sebesar 1 per detik hubungan persarafan cepat menurun, lambat dalam merespon baik dari gerakan maupun jarak waktu, khususnya dengan stres, mengecilnya saraf pancaindra, serta menjadi kurang sensitive terhadap sentuhan.

**c. Sistem Pendengaran**

Gangguan pada pendengaran (*presbiakusis*), membrane timpani mengalami atrofi, terjadi pengumpulan dan pengerasan serumen karena penipkatan keratin, pendengaran menurun pada lanjut usia yang mengalami ketegangan jiwa/stres.

**d. Sistem pengelihatan**

Timbul sklerosis pada sfingter pupil dan hilangnya respons terhadap sinar, kornea lebih berbentuk seperti bola (sferis), lensa lebih suram (keruh) dapat menyebabkan katarak, meningkatnya ambang, pengamatan sinar dan daya adaptasi terhadap kegelapan menjadi lebih lambat dan sulit untuk melihat dalam gelap, hilangnya daya akomodasi, menurunnya lapang pandang, dan menurunnya daya untuk membedakan antara warna biru dengan hijau pada skala pemeriksaan.

**e. Sistem Pernafasan**

Otot-otot pernapasan kehilangan kekuatan dan menjadi kaku, menurunnya aktivitas dari silia, paru-paru kehilangan elastisitas sehingga kapasitas residu meningkat, menarik napas lebih berat, kapasitas pernapasan maksimum menurun, dan kedalaman bernapas menurun. Ukuran alveoli melebar dari normal dan jumlahnya berkurang, oksigen pada arteri menurun menjadi 75 mmHg,

kemampuan untuk batu berkurang dan penurunan kekuatan otot pernapasan.

## 2. Perubahan Mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental adalah perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (hereditas), lingkungan, tingkat kecerdasan (*intelligence quotient-I.Q.*), dan kenangan (*memory*). Kenangan dibagi menjadi dua, yaitu kenangan jangka panjang (berjam-jam sampai berhari-hari yang lalu) mencakup beberapa perubahan dan kenangan jangka panjang pendek atau seketika (0-10 menit) biasanya dapat berupa kenangan buruk.

## 3. Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial terjadi terutama setelah seseorang mengalami pensiun. Berikut ini adalah hal-hal yang akan terjadi pada masa pensiun :

- a. Kehilangan sumber financial atau pemasukan (*income*) berkurang.
- b. Kehilangan status karena dulu mempunyai jabatan posisi yang cukup tinggi, lengkap dengan segala fungsinya.
- c. Kehilangan teman atau relasi.
- d. Kehilangan pekerjaan atau kegiatan.
- e. Merasakan atau kesadaran akan kematian (*sense of awareness of mortality*).

## D. Teori Struktural Fungsional

Dalam penelitian ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori



struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.<sup>74</sup>

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural.<sup>75</sup>

fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.<sup>76</sup> Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

---

<sup>74</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

<sup>75</sup> Ibid, 22

<sup>76</sup> Ibid, 25

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.<sup>77</sup>

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya

---

<sup>77</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.

serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)  
Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi)  
Adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen
4. *latency* (Pemeliharaan Pola)  
Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.<sup>78</sup>

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen.<sup>79</sup>

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam

---

<sup>78</sup> Ibid, 54-55

<sup>79</sup> Ibid, 85

suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL.

### E. Teori Dimensi Keberagamaan

Hidupan manusia, yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi termasuk aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya perilaku yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Menurut Glock dan Stark sebagaimana mana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori dalam bukunya Psikologi Islam, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

#### a. Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tercapai seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi keyakinan ini menunjukkan pada beberapa tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat pokok.

#### b. Dimensi praktik agama (ritual)

Dimensi ini mencapai perilaku pemujaan, kekuatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut.<sup>80</sup> Dimensi praktek agama menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan manusia dalam menjejarkan kegiatan-kegiatan ritual

---

<sup>80</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 76–77

sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya sebagai contoh dimensi praktek agama meliputi pelaksanaan ibadah sehari-hari yang dilakukan oleh umat beragama dan ketaatan dari agamanya.<sup>81</sup>

c. Dimensi pengalaman (eksperensial)

Dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif serta langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan perantara supranatural).<sup>82</sup>

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang pelaku atau suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dengan esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan, dalam berbagai pengalaman tersebut agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun setiap agama juga memiliki nilai jarak minimal terhadap sejumlah pengalaman subyektif keagamaan. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan tuhan, khusuk ketika melaksanakan ibadah, mendapat ketenangan hati, dan rasa sabar ketika mendapat cobaan.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan yang memicu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi dan kitab-kitab suci. Pengetahuan agama dalam Islam dapat diketahui pada tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok

---

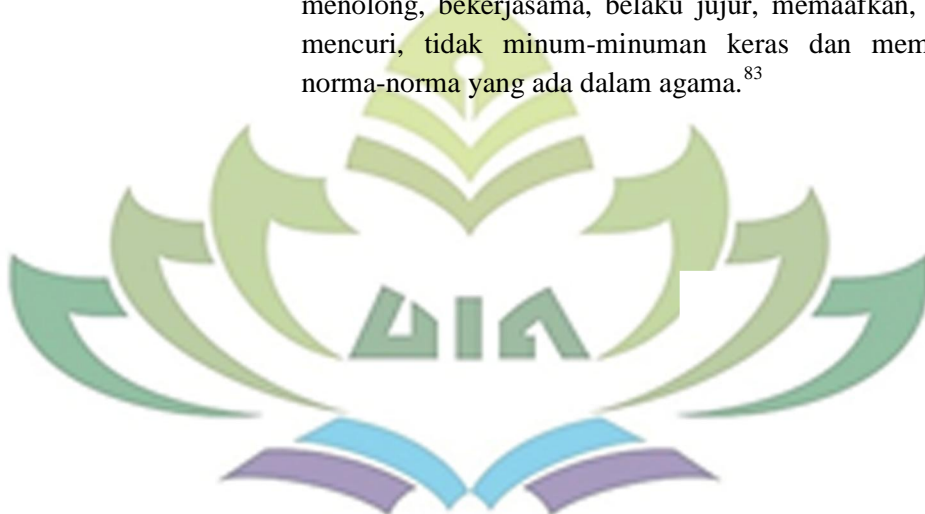
<sup>81</sup> Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 295.

<sup>82</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, 81– 82

dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi kitab, serta pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini berlainan dari ke empat dimensi di atas, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi konsekuensi ini berefek dari ajaran agama pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari boleh dikatakan positif atau negatif. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, belaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, tidak minum-minuman keras dan mematuhi norma-norma yang ada dalam agama.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, 297.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola perilaku sosial keagamaan lansia di panti jompo Biara Gembala Baik Gisting Tanggamus, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

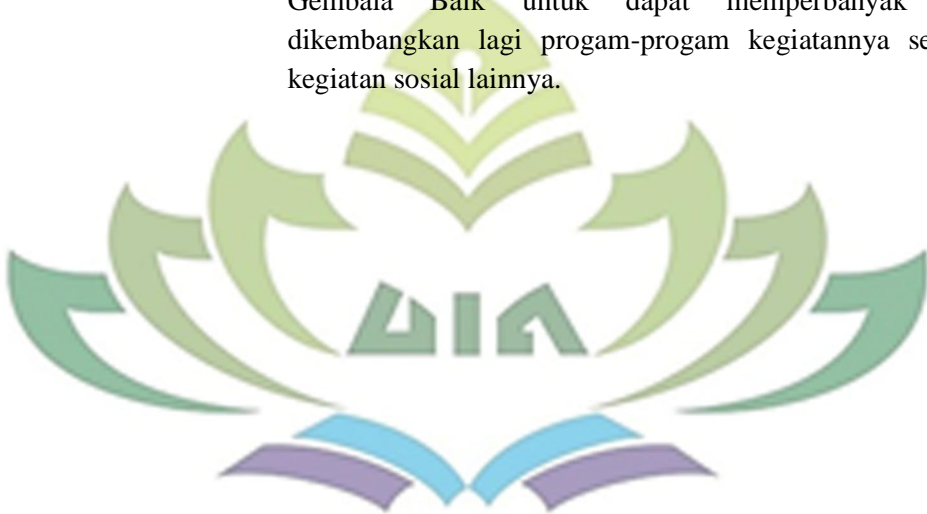
1. Panti jompo biara gembala baik memiliki upaya dalam meningkatkan pola perilaku sosial keagamaan lansia melalui pembinaan kerohanian yang meliputi perkunjungan pastoral, wawan hati/konseling, dan ibadah persekutuan lansia. selain itu terdapat juga pembinaan fisik yang meliputi hasta karya, dan pelayanan Kesehatan.
2. Efektivitas program yang ada di panti jompo biara gembala baik dapat dilihat melalui interaksi lansia dan sikap kepedulian sosial lansia seperti saling tolong menolong, dan saling menghargai. Kepedulian sosial lainnya yang dilakukan lansia seperti, menghadiri kematian, menghadiri undangan, bersilaturahmi, dan memberikan pelayanan doa kepada umat. Dari segi keagamaan mencakup lima dimensi yaitu keimanan, pengetahuan, pengalaman, praktik ibadah, dan pengamalan keagamaan.

#### **B. Rekomendasi**

Melihat hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan memberikan saran-saran serta rekomendasi kepada pihak-pihak terkait agar dapat menambah masukan serta manfaat. Adapun rekomendasi tersebut sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait dengan Pola Perilaku Sosial Keagamaan Lansia Di Panti Jompo Biara Gembala Baik. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk kedepannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat tema sesuai dengan penelitian ini, sebaliknya peneliti selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik, dengan variabel yang telah diperluas, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data lebih baik lagi kedepannya.
3. Bagi petugas panti jompo Biara Gambala Baik, agar selalu konsisten dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif serta tetap semangat terus dalam membina dan membimbing religiusitas lansia, Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi panti jompo Biara Gambala Baik untuk dapat memperbanyak dan dikembangkan lagi program-program kegiatannya seperti kegiatan sosial lainnya.



## DAFTAR RUJUKAN

### Sumber Buku

- Abu Hamid, *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu , 1979)
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Ali. M, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. (Jakarta. Bumi Perkasa, 2014)
- Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010)
- Didin Budiman, *Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*, 2012
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Ibrahim, *Islam dalam Masyarakat Konteporer* (Bandung : Bima Risalah Press, 1988)
- Jalaluddin Rkhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003,)
- Jalaluddin Rkhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998)
- Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* , (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986)
- Max Weber dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Cet. I Makasar : Alauddin Press, 2011)
- Moh. Dzofir, dkk, *Daros Ilmu Tauhid Amali*, (Kudus : Stain Kudus,2004)
- Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008)

- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002)
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015)
- Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1988)
- Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, ( Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001)
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga. 2002
- Tono dkk, *ibadah dan Akhlaq dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998)
- Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2015)
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakart; Rineka Cipta, 2006).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet 3,( Jakarta : Raja Grafindo, 2011)
- Ade Heryana "Informan Dalam Penelitian Kualitatif" (Universitas Esa Unggul, 2018)
- Burhan Bugin *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada medis group 2007)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.2007), Cet. ke-10.
- Kesehatan, K. *Pusat Data Dan Informasi* (Jakarta Selatan, 2017)
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 2015)

- Maslow, H. (2018). *Motivation and Personality* (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Maufur). Yogyakarta: Cantrik Pustaka. (Original work published 1954)
- Mathew B. Miles And A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009)
- Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Dan Kebijakan Publik Bagi Lansia*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013)
- Pidyanto Gunawan, *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Pipit Festi, *Lanjut Usia Prespektif Dan Masalah* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Suardiman S.P. *Psikologi Usia Lanjut*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2016)

### **Sumber Jurnal**

- Astutik, D., Indarwati, R., & M.Has, E. M. “Loneliness and Psychological Well-being of Elderly in Community” *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(1), (2019)  
<https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.12731>
- Banerjee, D. & Rai, M. “Social isolation in Covid-19: The impact of loneliness”, *International Journal of Social Psychiatry*, (2020) 66(6), pp. 525 527. DOI:  
<https://doi.org/10.1177/0020764020922269>.

- Ilham Hanafi, “*Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Lansia Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah di Kota Pekan Baru*”, dalam Jurnal Fisip Nomor 2, (2014).
- Matillah, U. B., Susumaningrum, L. A., & A, M. Z. *Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha ( PSTW )*  
(Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha ( PSTW ) ). E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 6(3) (2018)
- Potter & Perry, *Fundamental Keperawatan*. (Vol 1. Jakarta : EGC, 2005)
- R.F. Bhanu Viktorahadi, “*Tarekat Religieuses Du Sacré-Coeur De Jésus (Rscj) Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan*”. Jurnal Iman dan Spiritualitas 2(2): May 2022  
DOI:[10.15575/jis.v2i2.17912](https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912)
- Rasyidi, M. Empat Kuliah Agama-agama Islam pada Perguruan Tinggi, Jakarta: Bulan Bintang,1971
- Rilmi Eptiana, “*Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)*” Volume 1, Issue 1 December 2021
- Rosita *Stressor Sosial Biologi Lansia Panti Wredha Usia dan Lansia Tinggal Bersama Keluarga*. BioKultur, Vol.I/No.1 (2012)
- Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodelogi Penelitian* Bandung: MANDAR MAJU, 2002
- Singh, A., & Misra, N. Loneliness, depression and sociability in old age. *Industrial psychiatry journal*, (2009) 18(1), 51 55. DOI: <https://doi.org/10.4103/0972-6748.57861>



Suparniyati, dkk. *Gambaran Interaksi Sosial Lansia Di Masyarakat* (dalam jurnal JOM FKP, Vol. 7 No. 1 (Januari-juni) 2020)

Uswatul Khasanah dan Siti Nurjanah, “*Pengaruh Senam Tera Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi*” Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice (IJNSP), Volume: 3, No. 1 Juni 2020

Vina Fitriana, (“*Hubungan Antara Tingkat Kesepian Dengan Tingkat Insomnia Pada Lanjut Usia di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta*”, Universitas Gajah Mada, 2018).

### Skripsi

Binti Nurlizawati, “*Perilaku Keagamaan Lansia (Studi Perbandingan Perilaku Keagamaan Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung dan Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut*” (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung, 2019)

Nurdania, “*Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Dusun Saluanna Desa Burau Pantai Kabupaten Luwu Timur*” (Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)

Nur Cahyani, “*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina Di Panti Jompo Mappaksunggu Kota Parepare*”, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2019).

Ricko Danta Simanjorang, “*Pendampingan Terhadap Lansia di Panti Wreda Maria Martha, Salatiga Ditinjau Dari Sudut Pandang Pastoral*” (Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019)

### Sumber Internet

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kongregasi\\_Imam-Imam\\_Hati\\_Kudus\\_Yesus](https://id.wikipedia.org/wiki/Kongregasi_Imam-Imam_Hati_Kudus_Yesus) (diakses pada 02 Desember 2023)

<https://keuskupantanjungkarang.org/kongregasi/fsgm/> (diakses pada 02 Desember 2023)

### Sumber Wawancara

Br Petrus Susanto, Pemimpin Panti Jompo Bagian Biarawan, *Wawancara*, 29 September 2023

suster M. Marian FSGM, Pemimpin Panti Jompo Bagian Biarawati, *Wawancara*, 29 September 2023

Romo Alex, Kondisi Lansia, *Wawancara*, 29 September 2023

Suster Yudith, Kondisi Lansia, *Wawancara*, 29 September 2023

Bapak Warsito, Kehidupan sosial lansia, *wawancara*, 30 September 2023

Ibu Dian, Kehidupan Sosial Lansia, *Wawancara*, 30 September 2023

Mbak Yanti, Petugas Panti Jompo, *Wawancara*, 29 September 2023

